

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara psikologis masa remaja dikatakan sudah mencapai masa remaja yaitu ketika sudah menginjak usia 14 - 18 tahun. Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya) serta dapat mencapai pedoman hidupnya untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya dengan penuh semangat dan menyala-nyala tetapi sebenarnya remaja tersebut belum memahami akan hakikat yang dicarinya itu, sehingga Buhler pernah menggambarkan dengan ungkapan, saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu tersebut (Ahmadi, 2005:123).

Dimasa remaja ini pula para remaja mulai mencoba hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya, selain itu para remaja juga mulai dapat mengenal lingkungan dan kelompok baru. Menurut Hall, pikiran, perasaan dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Pada suatu saat remaja akan bersikap jahat pada kawannya dan akan bersikap baik pada saat yang lain. Atau remaja ingin berada sendirian pada satu waktu, akan tetapi beberapa kemudian akan mencari teman (Santrock, 2003:10).

Ketika jaman berubah dengan cepat, remaja adalah salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus, tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa dan sebagainya. Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri itu, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. (Suyatno, 2007: <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma45memahami.101212.html>).

Bagi remaja hubungan dengan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya. Dalam penelitian Barker dan Wright anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun. Pada hari sekolah, terjadi 299 episode bersama teman sebaya dalam setiap hari. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Condry dkk, mengungkapkan bahwa selama satu minggu, remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya dari pada dengan orangtuanya (Santrock, 2003:220).

Dalam hal ini konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk aspek-aspek kehidupan remaja. Salah satunya yaitu konformitas dapat terjadi apabila

individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang tersebut (baik desakan yang sengaja ataupun hanya bayangan saja). Konformitas terhadap desakan teman sebaya dapat bersifat negatif ataupun positif, misalnya konformitas yang bersifat negatif yaitu mengikuti menggunakan bahasa gaul, mencuri, melakukan perusakan serta memperlakukan orang tua dan guru. Sedangkan konformitas yang bersifat positif yaitu merupakan keinginan untuk bergabung dalam dunia yang sama dengan kawan-kawan, seperti berpakaian sama dengan kawan-kawan dan sekedar hanya ingin meluangkan waktu bersama (Santrock, 2007:60). Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Andre anak berusia 14 tahun (Santrock, 2003:221)

“tekanan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap saya, saya tidak pernah punya teman dan saya lebih banyak menghabiskan waktu sendirian.teman-teman yang saya miliki lebih tua, teman dekat yang pernah saya miliki hampir sama seperti saya, kita berdua sedih dan tertekan. Saya bertindak lebih tertekan daripada sebelum saya mengenal dia.saya menelpon dia dan mencoba bertingkah lebih tertekan daripada sebenarnya karena saya berfikir dia akan menyukainya. Pada hubungan itu saya merasa adanya tekanan untuk menjadi seperti dia“

Dalam penelitian lain juga dijelaskan bagaimana konformitas mempengaruhi kehidupan remaja, yaitu seperti penelitian yang dilakukan Amelia Mardiani dengan judul penelitian Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Gaya Hidup *Experiencers*

Pada Siswa Kelas XI SMA Labschool Jakarta pada tahun 2007, dengan menggunakan sampel kelas XI, remaja tengah berusia antara 15-17 tahun dan tidak bekerja. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan dua skala yaitu skala kecenderungan gaya hidup *experincers*, dengan jumlah item 60 ($\alpha = 0,889$), dan skala konformitas terhadap teman sebaya dengan jumlah item 36 ($\alpha = 0,823$). Hasil analisis yang diperoleh bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experincers* pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula kecenderungan gaya hidup *experincers*. Hal ini dibuktikan dengan sumbangan efektif yang telah diperoleh dari konformitas terhadap teman sebaya yaitu sebesar 21,2% terhadap kecenderungan gaya hidup *experincers*. Sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh factor lain yang berperan (Madiani, 2007:1).

Seringkali remaja melakukan hal apapun untuk dapat diterima oleh kelompok atau lingkungannya bahkan dalam hal mengambil keputusan untuk memilih jurusan. Banyak para remaja khususnya siswa SMA, mereka memilih jurusan karena ikut temannya, bukan karena potensi bakat dan minat yang mereka miliki. Dan akibat yang terjadi adalah keengganan belajar dan menurunnya kualitas serta prestasi akademik karena siswa salah dalam memilih jurusan, sehingga akhirnya mereka merasa tidak puas dengan keputusan yang mereka ambil. Pengambilan keputusan diambil secara sengaja

bukan secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Harus merumuskan masalahnya terlebih dahulu, sedangkan untuk pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternative terbaik dari alternative-alternatif yang disajikan (Syamsi, 2000:5). Menurut Huber (dalam Kazim, 1995:5) proses pembuatan keputusan atau pengambilan keputusan mulai ketika masalah dijabari dan berakhir ketika suatu alternative keputusan sudah dipilih. Ia mengatakan pembuatan keputusan sebagai *the process through which a course of action is chosen*.

Pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang memasuki tahap perkembangan remaja akhir mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan. Berikut ada empat macam masalah yang sering dialami oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut pendapat Gunawan (dalam Desy, 2008:23), adalah sebagai berikut: keputusan meninggalkan sekolah, persoalan-persoalan pelajar, pengambilan keputusan ke perguruan tinggi, atau akan kerja maupun mengikuti pelatihan-pelatihan atau kursus. Selain itu ketika siswa berada pada kelas X dan akan beranjak untuk naik ke kelas XI siswa dituntut untuk melewati suatu proses yaitu melakukan pengambilan keputusan. Mereka diharuskan siap dalam mengambil keputusan yang sangat penting, keputusan yang akan menentukan masa depannya sehubungan dengan karir dan yang dicita-citakan. Para siswa dituntut untuk cermat dalam memilih keputusan dan tidak tergantung dengan teman-teman atau bahkan orangtua mereka karena yang tahu kemampuan dirinya adalah dia sendiri.

Menurut Moore, Jansen dan Hauk, (dalam Karina, 2010:9), mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang rumit. Berhadapan dengan kondisi yang membingungkan tersebut membuat remaja mulai bertanya-tanya kepada orang tua atau teman mengenai pelajaran atau pekerjaan yang kelak akan berhubungan dengan jenis jurusan yang mereka pilih. Dalam menetapkan pilihan jurusan, pada umumnya ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi remaja akhir dalam menetapkan pilihan, seperti minat remaja akhir, aspirasi remaja akhir, minat orang tua, aspirasi orang tua serta kesan-kesan (menyangkut gengsi) dari teman-teman sebaya remaja yang bersangkutan. Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti kepada 60 orang siswa SMA kelas III, ditemukan bahwa kelima faktor tersebut memang menjadi faktor yang mempengaruhi remaja dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

Remaja membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan yang realistis. Banyak keputusan dalam dunia nyata yang diambil dalam situasi stress yang mengandung faktor keterbatasan waktu dan melibatkan emosional, sehingga remaja perlu diberi kesempatan lebih banyak lagi dalam kegiatan bermain peran dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pilihan-pilihan dimana keluasaan pengalaman juga ikut berperan (Santrock, 2003:140)

Sebuah penelitian Maria Ulfah (2012) dengan judul pengambilan keputusan remaja dalam memilih jurusan studi kasus di MAN 3 Kediri

mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan remaja dalam memilih jurusan di MAN 3 Kediri yaitu faktor sosial yang meliputi kelompok acuan, keluarga dan lingkungan sosial kemudian ada faktor pribadi dan terakhir faktor psikologis. Dasar pengambilan keputusan remaja dalam memilih jurusan adalah dengan menggunakan dasar berfikir yang irasional sebab masing-masing subjek mengetahui tujuan yang ingin mereka capai, masalah-masalah yang mereka hadapi, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, mampu menerapkan keputusan yang mereka buat dan mampu melakukan proses evaluasi (Ulfa, 2012:30).

Muzafer Sherif melakukan eksperimen di Columbia University, para subyek penelitian adalah 2 orang mahasiswa yg diminta memperkirakan jarak gerak suatu titik cahaya di layar dalam suatu ruang gelap. Di kala eksperimen dilakukan dengan masing-masing subjek secara terpisah, jawaban-jawaban yang diberikan cenderung berbeda satu dengan yang lain. Namun manakala eksperimen dilakukan dengan beberapa orang subyek sekaligus dan para subjek dimungkinkan untuk saling mempengaruhi, maka jawaban subyek cenderung sama. Dari eksperimen ini dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu dalam situasi berkelompok cenderung membentuk suatu norma sosial (Rahmadani, 2011:<http://kmjppb.wordpress.com/2011/10/15/konformitas>).

Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap salah satu guru BK MAN 2 Pamekasan (20 Januari 2013), peneliti menemukan

permasalahan di kelas XI mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para siswa-siswi. Kebanyakan dari siswa dan siswi MAN 2 Pamekasan yang sebagian siswa merupakan remaja yang senang dalam berkelompok ternyata dalam melakukan pengambilan keputusan dalam memilih jurusan mereka tidak tergantung kepada teman dekat dalam kelompoknya, melainkan hasil dari konsultasi kepada Guru BK dan hasil dari penyebaran angket yang telah dilakukan. Hasil dari penyebaran angket kemudian di olah dan di cocokkan dengan hasil raport siswa-siswi tersebut. Sehingga dari sana bisa ditetapkan siswa-siswi tersebut masuk dalam program IPA, IPS ataupun AGAMA. Dan mereka sangat merasa nyaman serta senang dengan keputusan yang mereka ambil.

Dari sinilah peneliti menemukan ketidakcocokan antara teori dan fakta yang terdapat dilapangan, sedangkan dalam teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1999:106) mengatakan bahwa pada kenyataannya, karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Akan tetapi fenomena yang terjadi di MAN 2 Pamekasan tersebut, ternyata tidak keseluruhan siswa-siswinya yang melakukan pengambilan keputusan sendiri, ada sebagian siswa-siswi yang ternyata terpengaruh dengan teman dekat dalam pengambilan keputusan memilih jurusan sehingga mereka

meminta untuk pindah jurusan dikarenakan ada teman dekat atau bahkan karena ada pacar mereka (Hasil Wawancara dengan Guru BK 20 Januari 2013). Tetapi hal tersebut tidak bisa langsung dituruti oleh Guru BK, karena tidak rasionalnya alasan mereka memilih pindah jurusan. Pada bahasan ini peneliti ingin mencari tahu tentang adanya keterikatan perilaku konform (meniru) dengan kepuasan siswa-siswi MAN 2 Pamekasan .

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kepuasan Mengambil Keputusan Dalam Memilih Jurusan Pada Siswa/Siswi Kelas Xi Di Man 2 Pamekasan“

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Seberapa besar tingkat konformitas teman sebaya pada siswa-siswi MAN 2 Pamekasan?
2. Seberapa besar tingkat kepuasan memilih jurusan pada siswa-siswi MAN 2 Pamekasan?
3. Berapa besar pengaruh konformitas terhadap kepuasan siswa-siswi MAN 2 Pamekasan?

1.3. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat konformitas teman sebaya pada siswa-siswi MAN 2 Pamekasan
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan memilih jurusan pada siswa-siswi MAN 2 Pamekasan
3. Untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kepuasan pengambilan keputusan memilih jurusan pada siswa-siswi MAN 2 Pamekasan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti psikologi pendidikan dan psikologi sosial.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi teman-teman mahasiswa yang berminat ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.
- c. Sebagai pengalaman baru dan untuk meningkatkan rasa syukur kita terhadap Allah SWT dengan meningkatkan ibadah kepadaNya.

2. Secara Praktis

- a. **Orang tua** : sebagai rujukan bagi orang tua untuk memberikan dukungan terhadap putra-putri mereka dalam memperhatikan masalah

kelangsungan pendidikannya, terutama saat mereka menentukan penjurusan di sekolah.

- b. **Lembaga Pendidikan** : sebagai bahan informasi agar memberikan ruang yang mendukung siswa-siswi dalam mengurangi perilaku konform dikalangan siswa-siswi tersebut di bidang akademik melalui berbagai cara, seperti workshop ataupun bimbingan. Selain itu juga dapat memberikan informasi tambahan terhadap instansi terkait untuk lebih memperhatikan masalah pemilihan jurusan untuk siswa/siswi kelas X dan memang disesuaikan dengan bakat dan potensi masing-masing individu.
- c. **Siswa-siswi** : diharapkan seluruh siswa-siswi dapat menentukan keputusan dengan baik terutama dalam hal menentukan jurusan, tidak hanya sekedar ikut-ikutan teman-teman ataupun sekedar mengikuti keinginan dari orang tua mereka, akan tetapi lebih di fokuskan pada kemampuan yang mereka miliki.